

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memiliki peranan vital dalam kemajuan ekonomi masa kini, mengingat seluruh aktivitas ekonomi masyarakat bergantung pada institusi ini. Lebih dari itu, bank merupakan institusi keuangan atau entitas bisnis yang berkecimpung dalam ranah finansial. Secara konvensional, bank dipahami sebagai bank umum yang beroperasi dalam sektor layanan finansial. Akan tetapi, industri perbankan kini mengalami evolusi dengan hadirnya institusi-institusi perbankan yang mendasarkan operasionalnya pada prinsip-prinsip agama Islam, yang kemudian dikenal sebagai perbankan syariah, yakni mekanisme perbankan yang dijalankan berlandaskan ketentuan hukum Islam (Syariah).

Sistem perbankan syariah terbentuk berdasarkan ketentuan Islam yang melarang praktik peminjaman atau penagihan utang dengan pengenaan bunga (riba), serta larangan untuk melakukan investasi pada usaha yang tergolong haram.² Penerapan model budaya Islam dapat menjadi prediktor utama dalam mengoptimalkan pengelolaan dana dan risiko pada institusi keuangan Islam.³ Bank konvensional tidak bisa memberikan

² Moh. Rasyid, "Problematika Implementasi Akad Mudhārabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *JIL: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (February 2021): 22–42, <https://doi.org/10.24260/jil.v2i1.135>.

³ Sismanto et al., "Islamic Culture Model As the Main Predictor of Optimizing Zakat Fund Management," (International Conference of Islamic Economics And Business (ICONIES) : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), September 29, 2022, 77–88.

jaminan bahwa hal-hal tersebut tidak akan terjadi. Sebagai ilustrasi, dana yang dihimpun bank konvensional berpotensi disalurkan kepada entitas bisnis yang bergerak di bidang produksi pangan dan minuman yang diharamkan, industri media yang bertentangan dengan nilai keislaman, serta sektor-sektor usaha lainnya yang tidak selaras dengan ketentuan syariah.. Dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia, penerapan nilai-nilai Islam yang inklusif menjadi penting dalam pengembangan sektor keuangan Islam.⁴

Kebangkitan industri perbankan syariah di Indonesia ditandai dengan lahirnya Bank Muamalat pada tahun 1992 sebagai institusi perbankan syariah pertama, yang kemudian menjadi katalis bagi ekspansi sektor keuangan Islam secara masif di tanah air.⁵ Sejak momen tersebut, ekspansi perbankan berlandaskan syariat Islam memperlihatkan kecenderungan kenaikan yang substansial. Berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan mendefinisikan bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menjalankan fungsi penghimpunan dana publik dan penyalurannya kembali kepada masyarakat dalam berbagai bentuk pembiayaan atau bentuk lainnya. Sementara itu, perbankan syariah dimaknai sebagai rujukan keuangan yang mengelola seluruh aktivitas bisnisnya berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam, dengan Al-Quran dan

⁴ Sismanto, Maskuri Bakri, and Achmad M. Huda, "Implementation of Multicultural Islamic Education Values," (Advances in Social Science, Education and Humanities Research (Atlantis Press) : Surabaya) 633 (2022): 323–30, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.048>.

⁵ Ascaraya, *Akad Dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), 24-25.

Sunnah sebagai rujukan utama dalam setiap pengambilan keputusan operasional.⁶

Komponen dominan dalam struktur pendapatan bank, umumnya berasal dari distribusi kredit atau pembiayaan. Di balik besarnya potensi pendapatan tersebut, terdapat eksposur risiko yang tidak dapat diabaikan oleh institusi perbankan. Merujuk pada pemikiran Chapra, terdapat beragam risiko dalam perbankan syariah, di antaranya seperti risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar, dan risiko kredit.⁷

Bank Syariah Indonesia (BSI) hadir sebagai hasil dari proses integrasi strategis tiga bank syariah milik negara, yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah, yang secara formal tergabung menjadi satu entitas tunggal perbankan syariah terbesar di Indonesia pada Februari 2021. Langkah ini dilakukan di tengah puncak krisis kesehatan global akibat pandemi COVID-19. Merger ini membawa harapan besar untuk menciptakan efisiensi skala ekonomi, penguatan permodalan, dan daya saing yang lebih kompetitif guna menghadapi guncangan ekonomi eksternal. Keberhasilan merger ini diuji oleh dua kondisi lingkungan yang sangat kontras yaitu masa krisis (pandemi) dan masa normalisasi kebijakan (pasca-pandemi). Namun, meskipun diuji dengan kondisi tersebut BSI telah memiliki aset lebih dari Rp 300 triliun

⁶ Heri Irawan, "The Role of Islamic Banks in Developing a Sharia-Based Economy in the Digital Era in Indonesia," *Journal of Islamic Economics Lariba* 9, no. 2 (December 2023): 436–452, <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol9.iss2.art9>.

⁷ Muhammad Umer Chapra and Thariqullah Khan, *The Financial Crisis: Causes, Remedies and Relevance of Islamic Finance* (Jeddah: Islamic Research and Training Institute (IRTI), 2009), 18-25.

pada akhir 2023⁸ serta laba bersih yang menunjukkan tren pemulihan dari 1,65% terhadap total aset pada Maret 2022 menjadi 2,07% pada akhir 2024, meskipun volatilitas inflasi dan suku bunga tinggi pasca pandemi.

Tingkat profitabilitas atau keuntungan bank syariah menjadi parameter utama kesuksesan operasional meskipun tetap ada resiko dibaliknya, khususnya dalam konteks pasca pandemi COVID-19 yang membawa transformasi fundamental pada ekonomi global.⁹ Pandemi ini memicu resesi dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi dunia sebesar -3,5% pada 2020,¹⁰ diikuti oleh inflasi tinggi mencapai 10-11% pada 2022¹¹ dan kenaikan suku bunga acuan seperti *Federal Funds Rate* dari 0-0,25% pada Maret 2022 menjadi 5,25-5,5% pada Juli 2023.

Pengukuran tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi utama laba Bank Syariah Indonesia. ROA dipilih karena mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dikelola, sehingga dinilai paling representatif untuk menggambarkan efisiensi dan kinerja keuangan bank secara menyeluruh. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Otoritas Jasa

⁸ PT Bank Syariah Indonesia, *Laporan Tahunan BSI 2023* (Jakarta: PT Bank Syariah Indonesia, 2023), 4-9.

⁹ Ahmad Munawar and Sulaeman, "Determining the Main Factors of Islamic Banks' Profitability in Indonesia: Does Covid-19 Crisis Play an Important Role?," *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)* 4, no. 2 (January 2023): 138–49, <https://doi.org/10.20885/AJIM.vol4.iss2.art5>.

¹⁰ Internal Monetary Fund, *World Economic Outlook Update, January 2021: Policy Support and Vaccines Expected to Lift Activity* (Washington, D.C.: International Monetary Fund, 2021), 11, <https://doi.org/https://doi.org/10.5089/9798400227547.081>.

¹¹ International Monetary Fund, *World Economic Outlook, October 2022: Countering the Cost-of-Living Crisis*, World Economic Outlook (Washington, D.C: International Monetary Fund, 2022), 1, <https://doi.org/10.5089/9798400218439.081>.

Keuangan (OJK) menetapkan bahwa bank dikategorikan sehat apabila ROA-nya berada di atas 1,5%,¹² sehingga ROA menjadi indikator standar yang lazim digunakan dalam penilaian kesehatan dan profitabilitas lembaga perbankan di Indonesia.¹³

Pengukuran inflasi menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK dipilih karena mencerminkan perubahan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat secara umum, sehingga dinilai paling representatif dalam menggambarkan tekanan inflasi yang secara langsung berdampak pada daya beli masyarakat dan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan kepada bank. Semakin tinggi nilai IHK, semakin besar tekanan inflasi yang dirasakan masyarakat dan semakin tinggi pula risiko gagal bayar yang dihadapi perbankan syariah. Dalam penelitian ini, data IHK yang digunakan bersumber dari publikasi resmi Bank Indonesia yang dirilis secara konsisten setiap bulan, sehingga ketersediaan, konsistensi, dan reliabilitas datanya sangat memadai untuk kebutuhan analisis time series.

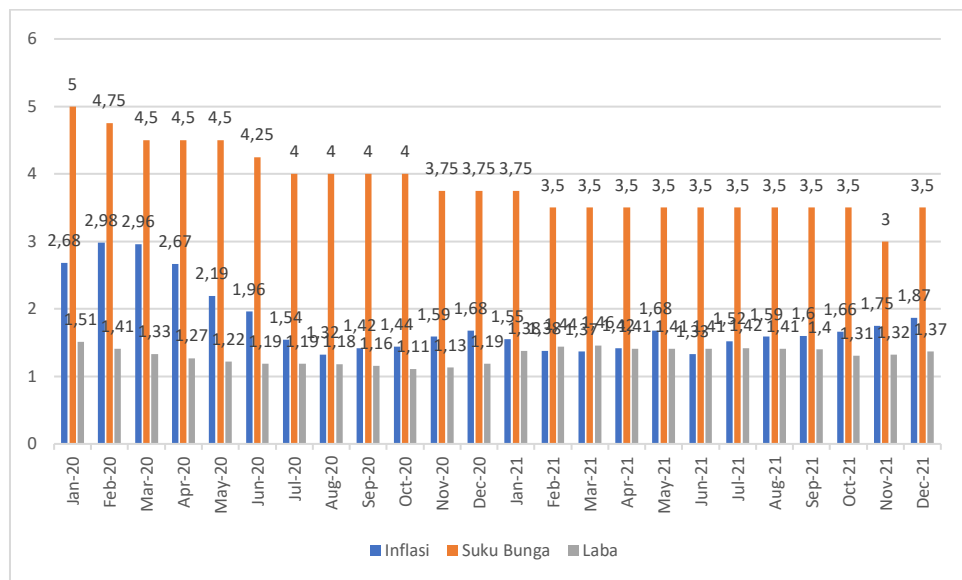
Sementara itu, pengukuran suku bunga dalam penelitian ini menggunakan BI Rate sebagai proksi utama suku bunga acuan. BI Rate dipilih karena merupakan instrumen kebijakan moneter resmi Bank Indonesia yang menjadi acuan utama bagi seluruh lembaga keuangan di

¹² Otoritas Jasa Keuangan, *SEOJK NOMOR 14 /SEOJK.03/2017 TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM*, 14 /SEOJK.03/2017 (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2017), Lampiran 1.

¹³ Vera Wulandari, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode REC (Risk Profil, Erning dan Capital) Sudi Kasus pada PT Bank BRI Syariah Periode Tahun 2016-2019” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2022).

Indonesia, termasuk perbankan syariah, dalam menentukan imbal hasil produk simpanan dan pembiayaan. Meskipun bank syariah tidak mengenal sistem bunga, perubahan BI Rate tetap memengaruhi profitabilitas BSI melalui mekanisme persaingan dana dengan bank konvensional dan penyesuaian nisbah bagi hasil yang ditawarkan kepada nasabah. BI Rate dipublikasikan secara resmi dan transparan oleh Bank Indonesia setiap bulan, sehingga konsistensi dan validitas datanya sangat memadai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 1.1 Grafik Data Inflasi, Suku Bunga dan Laba Tahun 2020-2021

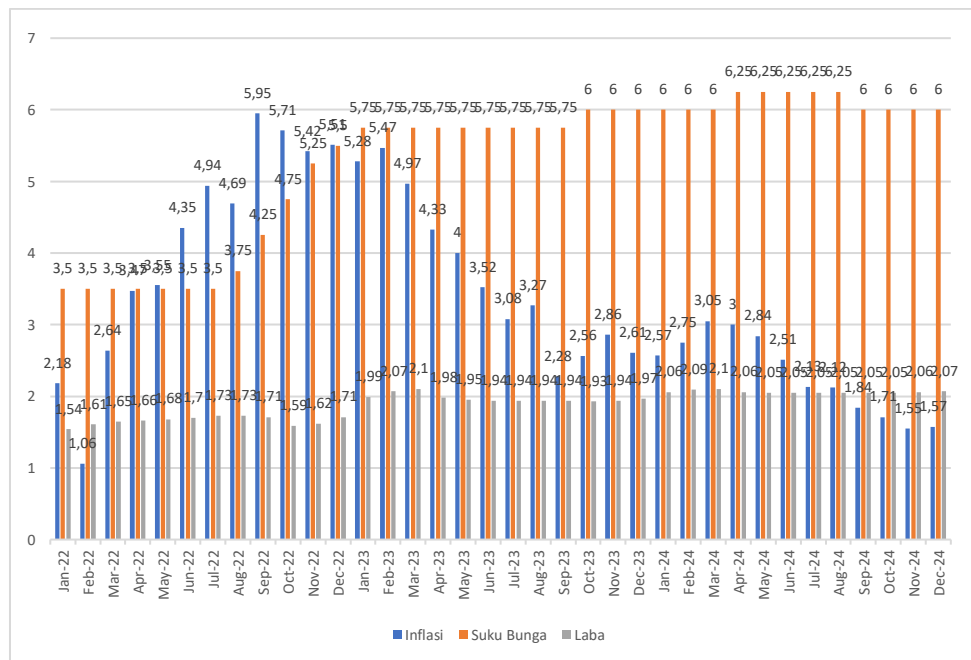


Perekonomian Indonesia pada awal tahun 2020 masih berjalan normal dengan inflasi sekitar 2,68% dan suku bunga BI di angka 5%. Namun ketika COVID-19 resmi masuk ke Indonesia pada Maret 2020, aktivitas ekonomi langsung terguncang dimana masyarakat berhenti berbelanja, perusahaan memotong produksi, dan jutaan pekerja menghadapi PHK. Akibatnya permintaan barang dan jasa anjlok, inflasi tertekan turun,

dan bahkan sempat terjadi deflasi pada Juli sampai September 2020 di mana harga turun bukan karena barang melimpah, melainkan karena daya beli masyarakat yang sudah sangat lemah.

Sebagai respons, Bank Indonesia secara agresif memangkas suku bunga dari 5% hingga menyentuh 3,5% sepanjang 2020–2021. Tujuannya agar biaya pinjaman menjadi murah sehingga pelaku usaha terdorong berinvestasi dan menggerakkan kembali roda ekonomi. Namun pemulihan berjalan lambat meskipun vaksinasi mulai bergulir di 2021 dan berbagai stimulus fiskal dikururkan pemerintah, inflasi tetap jauh di bawah target 3% dan laba perusahaan masih stagnan rendah sepanjang periode tersebut.

Gambar 1.2 Grafik Data Inflasi, Suku Bunga dan Laba Tahun 2022-2024



Pada awal 2022, suku bunga masih dipertahankan di level rendah 3,5% sebagai warisan kebijakan stimulus pasca-pandemi, sementara inflasi mulai merangkak naik. Tekanan ini semakin kuat seiring meletusnya perang

Rusia dan Ukraina yang mengguncang pasokan energi dan pangan dunia. Harga BBM, minyak goreng, dan bahan pangan melonjak tajam secara global, dan Indonesia tidak luput dari imbasnya. Pendorong utama lonjakan inflasi pada pertengahan 2022 adalah kenaikan harga pangan dan energi, dimana inflasi volatile food tercatat sangat tinggi mencapai 11,47% dan inflasi administered price melejit menjadi 6,51%. Puncaknya, inflasi menyentuh 5,95% pada September 2022 yang dipicu langsung oleh kenaikan harga BBM bersubsidi yang diumumkan pemerintah pada bulan yang sama.

Bank Indonesia mulai menaikkan suku bunga acuan sejak Agustus 2022 sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk mengantisipasi lonjakan indeks harga konsumen. Kenaikan suku bunga ini dilakukan secara agresif dan bertahap hingga mencapai 5,75% di awal 2023, kemudian naik lagi ke 6,25% pada pertengahan 2024. Jika pada tahun 2020-2021 suku bunga diturunkan untuk merangsang ekonomi, kini suku bunga dinaikkan untuk meredam inflasi dengan cara membuat masyarakat lebih memilih menabung daripada berbelanja. Strategi ini terbukti berhasil. Inflasi yang sempat memuncak di akhir 2022 berangsur turun sepanjang 2023, dari kisaran 5% kembali ke bawah 3%. Koordinasi kebijakan yang erat antara pemerintah pusat dan daerah melalui Tim Pengendalian Inflasi serta Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan berkontribusi kuat pada terkendalinya inflasi. Bank Indonesia Memasuki 2024, inflasi semakin jinak dan terkendali di kisaran 2–3%, bahkan inflasi sepanjang tahun 2024

berhasil dijaga pada angka 1,57% sebagai hasil konsistensi kebijakan moneter dan fiskal. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.

Laba BSI terlihat flat dan rendah di kisaran 1,1%–1,5% pada periode 2020-2021 dimana kondisi ini mencerminkan dampak pandemi COVID-19 yang menekan daya beli masyarakat dan permintaan pembiayaan. Ditambah lagi, BSI baru saja lahir dari merger tiga bank syariah di awal 2021 sehingga masih dalam proses konsolidasi internal. Meskipun suku bunga terus dipangkas hingga 3,5% untuk merangsang ekonomi, dampaknya belum cukup kuat untuk mendongkrak laba secara signifikan. Laba mulai bergerak naik ke kisaran 1,6%–2,1% pada 2022-2023 seiring pulihnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya permintaan pembiayaan. Meski inflasi sempat melonjak ke 5,95% dan suku bunga dinaikkan agresif oleh Bank Indonesia, BSI justru diuntungkan dari sisi imbal hasil pembiayaan yang ikut naik. Satu-satunya guncangan besar datang dari serangan *ransomware LockBit* pada Mei 2023 yang sempat melumpuhkan layanan, namun tidak berhasil menggoyahkan fundamental keuangan BSI secara berarti. Laba bergerak stabil di kisaran 2,05%–2,13% pada 2024, meski suku bunga sempat mencapai 6,25%. Ini menunjukkan BSI sudah semakin matang dalam menghadapi tekanan eksternal. Inflasi yang berhasil dijaga sangat rendah turut membantu menjaga kualitas pembiayaan dan daya beli nasabah.

Situasi makroekonomi memberikan dampak pada keuangan dan profitabilitas, dimana arah kebijakan ekonomi yang ditempuh memiliki konsekuensi yang nyata terhadap struktur keuangan dan tingkat

profitabilitas lembaga perbankan. Pembiayaan macet atau penurunan keuntungan dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Dari perspektif eksternal, tekanan terhadap profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai faktor seperti pergeseran regulasi pemerintah di sektor riil, eskalasi biaya produksi, intensifikasi persaingan antar lembaga komersial, fluktuasi suku bunga, tekanan inflasi, serta berbagai instrumen kebijakan moneter lainnya.¹⁴

Inflasi dan suku bunga memengaruhi profitabilitas bank syariah melalui beberapa jalur transmisi. Pertama, kenaikan inflasi menyebabkan peningkatan biaya operasional bank, termasuk biaya tenaga kerja dan biaya overhead, yang secara langsung menekan margin keuntungan. Di sisi nasabah, inflasi yang tinggi menurunkan daya beli masyarakat sehingga meningkatkan risiko gagal bayar (default) pada pembiayaan yang telah disalurkan, yang pada akhirnya mendorong kenaikan *Non-Performing Financing* (NPF) dan menekan ROA. Kedua, perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia turut memengaruhi profitabilitas bank syariah melalui mekanisme persaingan dana. Ketika BI Rate meningkat, bank konvensional menawarkan imbal hasil simpanan yang lebih tinggi, sehingga terjadi potensi perpindahan Dana Pihak Ketiga (DPK) dari bank syariah ke bank konvensional. Berkurangnya DPK berarti berkurangnya kapasitas penyaluran pembiayaan, yang berimplikasi langsung pada penurunan

¹⁴ Prosper Lamothe et al., "A Global Analysis of Bank Profitability Factors," *Humanities and Social Sciences Communications* 11, no. 1 (January 2024): 124, <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02545-6>.

pendapatan dan ROA bank syariah. Namun di sisi lain, kenaikan suku bunga juga dapat mendorong bank syariah untuk menyesuaikan nisbah bagi hasil dan margin pembiayaan ke atas, yang berpotensi meningkatkan pendapatan operasional dalam jangka pendek.

Perekonomian Indonesia pada kurun waktu 2020 hingga 2024 ditandai oleh fluktuasi makroekonomi yang sangat ekstrem dan tidak terprediksi, sebagai konsekuensi dari tekanan pandemi COVID-19 dan ketidakstabilan ekonomi global yang mengikutinya. Pada masa Pandemi (2020-2021), otoritas moneter cenderung menurunkan suku bunga (BI Rate) hingga ke level terendah untuk memberikan stimulus ekonomi, sementara inflasi cenderung rendah karena penurunan daya beli masyarakat. Sebaliknya, pada masa Pasca Pandemi (2022-2024), gejala perekonomian global semakin diperparah oleh tekanan inflasi yang dipicu oleh disrupsi rantai pasok internasional dan lonjakan harga komoditas energi yang berlangsung secara simultan. Hal ini memaksa Otoritas moneter Indonesia menempuh kebijakan kenaikan suku bunga secara bertahap dan agresif guna menjaga stabilitas nilai tukar.

Berdasarkan kompleksitas tersebut, metode *Vector Error Correction Model* (VECM) menjadi relevan karena mampu mendeteksi hubungan kointegrasi serta respons laba terhadap guncangan variable makro dalam dinamika jangka panjang. Penelitian ini dirancang untuk menelaah secara sistematis dan empiris bagaimana inflasi dan suku bunga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap laba BSI pada dua fase krusial

yaitu transisi struktural (Pra dan Pasca Merger) serta transisi kondisi ekonomi (Pandemi dan Pasca Pandemi). Analisis ini penting untuk memberikan gambaran strategis bagi manajemen BSI dan regulator dalam menjaga stabilitas laba di tengah ketidakpastian ekonomi masa depan.

Wahyudi dalam kajiannya memfokuskan penelitian pada “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid” dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan teknik purposive sampling terhadap 11 Bank Umum Syariah menemukan hasil bahwa secara parsial hanya variable BOPO yang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sementara variable CAR, FDR, NPF, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada masa pandemi covid sedangkan secara simultan variable CAR, FDR, NPF, BOPO dan Inflasi memiliki dampak terhadap ROA.¹⁵

Penelitian oleh Nugraha yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI 7 Days Reverse Repo Rate, dan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Perbankan” dilakukan untuk menganalisis faktor makroekonomi terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan berupa analisis regresi data panel yang menemukan hasil bahwa secara simultan variable inflasi, *BI 7 Days Reverse Repo Rate*, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan sedangkan

¹⁵ Rofiul Wahyudi, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19,” *At-Taqaddum* 12, no. 1 (August 2020): 13, <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>.

secara parsial variable inflasi dan nilai tukar berpengaruh negative signifikan sementara BI 7 Days Reverse Repo Rate berpengaruh positif signifikan.¹⁶

Penelitian yang berjudul “*The Effect of Inflation and Efficiency on Performance Indonesian Sharia Commercial Bank*” oleh Setyawati dkk menganalisis pengaruh inflasi dan efisiensi operasional terhadap berpengaruh kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia dengan data time series dari tahun 2014-2023 menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek namun tidak signifikan dalam jangka panjang, sedangkan efisiensi operasional melalui BOPO berdampak lebih besar dan konsisten terhadap ROA dibandingkan inflasi.¹⁷

Penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap profitabilitas perbankan syariah belum ada yang menggunakan periode data 2020–2024 secara penuh. Sementara penelitian lainnya menggunakan metode yang lebih sederhana seperti regresi data panel yang tidak mampu menangkap hubungan dinamis jangka pendek dan jangka panjang antar variabel secara bersamaan. Padahal periode 2020–2024 merupakan rentang waktu yang sangat krusial karena mencakup dua fase makroekonomi yang sangat kontras, yakni fase pandemi dengan suku bunga

¹⁶ Nita Nur’asih Nugraha, “Pengaruh Inflasi, BI 7 Days Reverse Repo Rate dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020),” *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia* 12, no. 2 (2021): 200–216, <https://doi.org/DOI:%20doi.org/10.21009/JRMSI.012.2.01>.

¹⁷ Ani Setyawati, Haqiqi Rafsanjani, and Luluk Latifah, “The Effect Of Inflation And Efficiency On Performance Indonesia Sharia Commercial Bank,” *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)* 8, no. 3 (2025): 9556–9572, <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i3.6757>.

rendah dan inflasi tertekan, serta fase pasca-pandemi dengan lonjakan inflasi hingga 5,95% dan kenaikan suku bunga agresif hingga 6,25%. Oleh karena itu, *research gap* penelitian ini terletak pada belum adanya studi yang secara khusus menggunakan data bulanan periode 2020–2024 dengan metode VECM untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap ROA BSI, di mana VECM dinilai paling tepat karena mampu mendeteksi hubungan kointegrasi serta dinamika jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan dalam satu model yang komprehensif.

Dilihat dari aspek metodologis, penelitian ini mengadopsi *Vector Error Correction Model* (VECM) sebagai pendekatan analisis yang dipandang lebih komprehensif dibandingkan *Error Correction Model* (ECM). Hal ini didasarkan pada keunggulan VECM dalam mengakomodasi pemodelan simultan beberapa variabel deret waktu yang terkointegrasi, sehingga mampu menangkap dinamika jangka panjang dan jangka pendek antar variabel secara bersamaan. Sebaliknya, ECM memiliki keterbatasan cakupan yang hanya mampu memodelkan hubungan dua variabel secara bilateral. Selain itu, fleksibilitas VECM dalam mengintegrasikan efek umpan balik dan interaksi antar variabel yang lebih kompleks menjadikannya instrumen analisis yang lebih tepat dalam konteks penelitian ini. Adapun pemilihan antara VECM dan ECM pada dasarnya tetap bergantung pada karakteristik data dan pertanyaan penelitian yang ada, sehingga pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih holistik dan komprehensif.

Periode penelitian dimulai sejak Januari 2020 hingga Desember 2024. Data tahun 2020 digunakan sebagai baseline kinerja pra-merger dengan mempertimbangkan BRI Syariah sebagai entitas penerus (*surviving legal entity*) dalam pembentukan Bank Syariah Indonesia. Dalam proses merger BSI, BRI Syariah ditetapkan sebagai *surviving legal entity* atau entitas penerus yang sah secara hukum.¹⁸ Artinya, secara yuridis BSI merupakan kelanjutan langsung dari BRI Syariah, bukan entitas yang sepenuhnya baru. Hal ini berarti struktur hukum, kode saham (BRIS), serta kesinambungan laporan keuangan BSI secara resmi mengacu pada BRI Syariah sebagai entitas dasarnya. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian dalam menganalisis perusahaan hasil merger, di mana data entitas penerus digunakan sebagai proksi historis sebelum merger terjadi guna menjaga konsistensi dan kesinambungan data time series.

Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada cakupan variabel yang digunakan, yaitu hanya berfokus pada dua variabel makroekonomi eksternal yakni inflasi dan suku bunga sebagai faktor yang memengaruhi profitabilitas BSI dimana profitabilitas sebuah bank syariah tidak hanya ditentukan oleh kondisi makroekonomi semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal bank itu sendiri seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan efisiensi operasional yang diukur melalui BOPO.

¹⁸ PT Bank Syariah Indonesia, *Laporan Tahunan BSI 2021* (Jakarta, 2021), 576–79.

Kontribusi penelitian ini meliputi model prediktif yang memasukkan variable kontrol pandemi, memberikan wawasan empiris tentang ketahanan bank syariah dalam kondisi volatil, serta rekomendasi praktis bagi BSI dan OJK untuk kebijakan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan berpihak pada seluruh lapisan masyarakat secara merata. Ditinjau dari aspek teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan dan penguatan literatur ekonomi syariah melalui temuan empiris yang memuat tentang mekanisme transmisi makroekonomi yang lebih dekat dengan pengalaman manusia, sementara secara praktis, membantu masyarakat dan regulator merancang masa depan yang lebih stabil.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan fenomena makroekonomi dan kesenjangan empiris yang telah diidentifikasi pada latar belakang penelitian, permasalahan mendasar yang menjadi fokus investigasi dalam penelitian ini berkaitan dengan volatilitas ekonomi pasca pandemi COVID-19 yang memengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia, khususnya Bank Syariah Indonesia (BSI). Fenomena inflasi yang fluktuatif dari 2,68% pada Januari 2020 hingga puncak 5,95% pada September 2022, kemudian turun ke 1,55% pada November 2024 telah meningkatkan biaya operasional dan risiko kredit, sementara kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia dari 3,75% pada November 2020 ke 6,25% pada April 2024 untuk menekan inflasi telah

menekan margin keuntungan bank syariah. Hal ini tercermin dalam tren laba BSI dari 0,06% pada Januari 2020 meningkat ke 0,43% pada Desember 2020, dan terus meningkat ke 1,89% pada September 2024 menunjukkan resiliensi tetapi juga kerentanan terhadap interaksi inflasi dan suku bunga.

Masalah spesifiknya adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana kedua variabel makroekonomi tersebut, yakni inflasi dan suku bunga dapat memberikan pengaruh yang signifikan dan terukur terhadap perolehan laba bank syariah, terutama di era pandemi dan pasca pandemi dimana prinsip syariah membatasi penggunaan instrumen keuangan konvensional. Bank syariah seperti BSI menghadapi tantangan dalam mengelola risiko makroekonomi, termasuk peningkatan biaya dana, penurunan daya beli nasabah, dan persaingan dengan bank konvensional, yang dapat mengancam stabilitas sektor perbankan syariah. Masalah ini relevan karena ketidakpastian ekonomi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi syariah, yang menjadi salah satu agenda pembangunan nasional yang secara eksplisit diamanatkan dalam kerangka perencanaan strategis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, dan memerlukan penelitian untuk mendukung kebijakan yang lebih efektif.

Penelitian ini dibatasi pada objek kajian Bank Syariah Indonesia (BSI) selaku institusi perbankan syariah terbesar di Indonesia, tanpa mencakup bank syariah lainnya, untuk memfokuskan analisis pada entitas spesifik yang mewakili tren sektor. Periode penelitian terbatas pada Januari 2020 hingga Desember 2024, mencakup fase pandemi dan pemulihan pasca

pandemi, dengan data bulanan untuk menangkap fluktuasi jangka pendek, namun tidak melampaui tahun 2024 untuk menghindari data yang belum stabil atau spekulatif. Data yang digunakan terbatas pada inflasi (dalam %), suku bunga acuan Bank Indonesia (dalam %), dan laba/ROA BSI (dalam %), bersumber dari lembaga otoritatif dan terpercaya seperti Bank Indonesia dan laporan keuangan BSI, tanpa mempertimbangkan variabel eksternal lain seperti regulasi OJK, tingkat persaingan pasar, atau faktor mikro seperti efisiensi internal bank.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada keseluruhan uraian fenomena makroekonomi dan kesenjangan empiris yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian, maka Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Laba Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan Analisis *Vectot Error Correction Model* (VECM) Periode 2020-2024, adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah variabel Inflasi berpengaruh secara jangka panjang maupun jangka pendek terhadap Laba Bank Syariah Indonesia?
2. Apakah variabel Suku Bunga berpengaruh secara jangka panjang maupun jangka pendek terhadap Laba Bank Syariah Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Sementara itu, tujuan utama yang ingin diwujudkan melalui penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi secara jangka panjang maupun jangka pendek terhadap Laba Bank Syariah Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga secara jangka panjang maupun jangka pendek terhadap Laba Bank Syariah Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi berbagai pihak, baik dari aspek teoretis maupun praktis, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dapat memperkaya literatur ekonomi Islam dan keuangan syariah dengan memberikan wawasan empiris mendalam tentang interaksi variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga terhadap profitabilitas bank syariah, khususnya dalam konteks pasca pandemi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan manfaat bagi:

a. Bagi Pihak Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya literatur dan mengembangkan ilmu ekonomi mengenai pengaruh ekonomi makro terhadap perbankan syariah.

b. Bagi Bank Syariah Indonesia (BSI)

Bagi Bank Syariah Indonesia (BSI), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi manajemen dalam memahami mekanisme transmisi perubahan inflasi dan suku bunga terhadap profitabilitas bank, khususnya dalam kondisi ekonomi yang bergejolak seperti pada periode pandemi dan pasca-pandemi tahun 2020–2024. Temuan dari analisis VECM juga dapat membantu manajemen BSI dalam merancang strategi pengelolaan risiko makroekonomi yang lebih adaptif, termasuk dalam menyesuaikan kebijakan margin pembiayaan, nisbah bagi hasil, dan pengelolaan Dana Pihak Ketiga ketika terjadi perubahan kondisi makroekonomi yang signifikan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kinerja BSI yang lebih transparan, serta referensi dalam pembandingan dan pengembangan penelitian mengenai pengaruh makroekonomi terhadap profitabilitas bank syariah.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terbatas pada Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai objek utama, yang merupakan bank syariah terbesar di Indonesia hasil merger beberapa bank syariah pada tahun 2021. Pemilihan BSI didasarkan pada representasinya terhadap tren sektor perbankan syariah nasional, tanpa mencakup bank syariah lainnya seperti Bank Muamalat atau Bank Syariah Mandiri, untuk menghindari generalisasi yang terlalu luas dan memungkinkan analisis yang lebih presisi.

Variabel independen utama adalah inflasi (dalam persen per bulan, berdasarkan data resmi Bank Indonesia) dan suku bunga acuan (BI Rate, dalam persen per bulan). Variabel dependen adalah laba bersih BSI (ROA). Penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel eksternal lain seperti tingkat pengangguran, nilai tukar mata uang, atau regulasi spesifik OJK, untuk menjaga fokus pada interaksi langsung antara inflasi, suku bunga, dan laba.

Cakupan data dalam penelitian ini adalah data bulanan pada periode Januari 2020 sampai dengan Desember 2024, yang terbagi atas fase pandemi COVID-19 (2020-2021), pemulihan ekonomi awal (2022), dan stabilisasi pasca pandemi (2023-2024). Periode ini dipilih untuk menangkap volatilitas ekonomi terkini, dengan data inflasi, suku bunga, dan laba BSI yang telah disediakan, namun tidak melampaui tahun 2024 untuk menghindari ketidakpastian data masa depan.

G. Penegasan Variabel

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Laba Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan Analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) Periode 2020-2024”. Dalam rangka memperjelas batasan konseptual dan operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan definisi sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai oleh kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara agregat dan persisten dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Kondisi ini mencerminkan melemahnya nilai intrinsik mata uang yang berimplikasi langsung pada penurunan daya beli masyarakat secara keseluruhan. Pengukuran inflasi dilakukan melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai instrument intrinsik yang memperlihatkan perubahan harga-harga dari barang dan jasa yang umum dikonsumsi masyarakat.¹⁹

b. Suku Bunga

Suku Bunga suku bunga didefinisikan sebagai tingkat persentase tertentu yang merepresentasikan biaya penggunaan dana pinjaman yang wajib dibayarkan oleh debitur kepada kreditur sebagai bentuk

¹⁹ Enrique Martínez-García and Mark A. Wynne, “Global Slack as a Determinant of US Inflation,” *Bank for International Settlements*, no. 123 (2013): 1–5.

kompensasi atas pemanfaatan modal yang dipinjamkan. Di sisi peminjam, suku bunga merupakan biaya atas pinjaman, sedangkan di sisi pemberi pinjaman atau penyimpan dana, suku bunga adalah pengembalian atau imbal hasil dari uang yang dipinjamkan atau disimpan.²⁰

c. Laba

Laba merupakan konsep dasar dalam akuntansi dan ekonomi yang mengukur keuntungan finansial yang diperoleh dari kegiatan bisnis. Secara sederhana, laba didefinisikan sebagai surplus finansial yang diperoleh dari selisih positif antara total pendapatan yang dihasilkan dengan total beban biaya yang dikeluarkan oleh suatu entitas bisnis dalam periode akuntansi tertentu.. Laba menunjukkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah.²¹

2. Penegasan Secara Operasional

a. Inflasi

Suatu kondisi dikategorikan sebagai inflasi apabila kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua komoditas, melainkan berdampak luas terhadap harga komoditas lainnya. Pengukuran inflasi dilakukan melalui survei harga terhadap berbagai jenis barang dan jasa yang merepresentasikan pola konsumsi masyarakat. Tingkat

²⁰ Jeff Madura, *Financial Markets and Institutions*, 13th ed. (Cengage Learning, 2020). 27-

²¹ Jerry J et al., *Accounting Principles*, 14th ed. (John Wiley & Sons, 2020). 1-22

inflasi dihitung dengan membandingkan tingkat harga pada periode berjalan terhadap periode sebelumnya. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan instrumen utama dalam mengukur laju inflasi.

b. Suku Bunga

Suku bunga dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai BI Rate. BI Rate merupakan instrumen suku bunga acuan yang diadopsi Bank Indonesia untuk memperkuat efektivitas kebijakan moneter sesuai standar internasional. Berbeda dengan instrumen sebelumnya, BI Rate bersifat lebih transaksional dan mampu memengaruhi pasar uang serta perbankan secara lebih cepat. Melalui instrumen ini, Bank Indonesia berupaya mendorong pendalaman pasar keuangan sekaligus memastikan stabilitas sektor riil dan pencapaian target inflasi melalui mekanisme operasi moneter yang lebih dinamis.

c. Laba

Laba dalam penelitian ini diproyeksikan melalui rasio *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dikelola. Secara operasional, ROA dikalkulasikan sebagai rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset perusahaan dalam periode tertentu. Pemilihan ROA sebagai indikator profitabilitas didasarkan pada

standar Bank Indonesia dan OJK, karena rasio ini memberikan Gambaran tingkat efisiensi operasional bank tanpa dipengaruhi oleh struktur permodalan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terkait Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Laba Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan Analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) Periode 2020-2024 sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
2. Bagian utama terdiri dari

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memaparkan secara singkat mengenai latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup, penegasan variabel secara definisi

konseptual dan operasional, serta sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori

Bab ini memaparkan secara singkat mengenai kajian teori yang berisi penjelasan dari Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Laba Bank Syariah Indonesia (BSI) Dengan Analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) Periode 2020-2024, kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode penelitian

Bab ini membahas terkait pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variable dan skala pengukuran, populasi, sampling dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan tahapan penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan deskripsi statistik data, hasil pengujian hipotesis, dan temuan empiris terkait Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Laba Bank Syariah Indonesia (BSI)

dengan Analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) Periode 2020-2024.

Bab V : Pembahasan

Bab ini menyajikan pembahasan yang komprehensif dan mendalam mengenai penguatan atas temuan penelitian mengenai Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Laba Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan Analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) Periode 2020-2024.

Bab VI : Penutup

Bab ini menyajikan simpulan akhir dan rekomendasi yang dirumuskan berdasarkan temuan empiris penelitian tentang Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Laba Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan Analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) Periode 2020-2024.

3. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.